PENGARUH PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MATERI PERISTIWA PASCA KEMERDEKAAN INDONESIA TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS XI IPS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Nurul Riri Saputri

NIM 3101415039

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Juni 2019

Pembimbing Skripsi

Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum.

NIP. 196608061990022001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd.

NIP. 196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 8 Agustus 2019

Penguji I	Penguji II
Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd.	Drs. Ibnu Sodiq, M. Hum.
NIP. 196111211986011001	NIP. 196312151989011001

Penguji III

Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum.

NIP. 196608061990022001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2019

Nurul Riri Saputri

NIM. 3101415039

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Setiap orang memiliki zona waktu yang berbeda, cukup bersabar dan berusaha maka semua akan indah pada waktunya.
- Lawan rasa malasmu, karena malas merupakan mesin penghancur kesuksesan yang sesungguhnya.
- Bersyukurlah di setiap waktu dan keadaan karena semua yang terjadi selalu ada hikmahnya.

Persembahan:

- Untuk Ibu dan Bapak terima kasih atas segela-galanya.
- Untuk Sahabat-sahabatku sejak SMA dan teman-teman Sejarah Rombel 2 angkatan 2015.
- Almamaterku.

SARI

Saputri, Nurul Riri. **2019.** *Pengaruh Pembelajaran Sejarah pada Materi Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS Di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2018/2019.* Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Dr. Ufi Saraswati, M. Hum.

Kata Kunci : Pembelajaran Sejarah, Sikap Nasionalisme.

Pembelajaran sejarah merupakan aktivitas belajar dan mengajar yang mempelajari tentang masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, memberikan pelatihan mental dan memperkokoh sikap nasionalisme. Sikap nasionaisme merupakan suatu sikap yang sadar sebagai suatu bangsa. Dewasa ini sikap nasionalisme di kalangan remaja menjadi permasalahan. Selain itu pembelajaran sejarah kurang begitu diminati oleh peserta didik. SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar merupakan sekolah yang memiliki visi "Berprestasi tinggi, trampil dan berbudi pekerti Islami". Hal ini perlu dipertanyakan bagaimana sikap nasionalisme siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar khususnya di kelas XI IPS.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran sejarah pada materi pasca kemerdekaan Indonesia, bagaimana sikap nasionalisme siswa, dan adakah pengaruh pembelajaran sejarah pada materi peristiwa pasca kemerdekaan Indonesia terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS di SMA Muhammdiyah 1 Karanganyar. Tujuan dan mannfaat seacra teoritis penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran sejarah pada materi pasca kemerdekaan Indonesia, bagaimana sikap nasionalisme siswa, dan adakah pengaruh pembelajaran sejarah pada materi peristiwa pasca kemerdekaan Indonesia terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS di SMA Muhammdiyah 1 Karanganyar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif regresi,desain *ex post facto* dilaksanakan di kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Pengambilan sampel dengan *simple random sampling* dengan teknik penghitungan sample menurut Slovin, dengan jumlah sampel sebanya 97 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif prosentase dan analisis statistik.

Hasil penelitian dalam analisis deskriptif presentase menunjukkan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sejarah rata-rata 71,78 dan masuk dalam kategori baik, sikap nasionalisme siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi rata-rata 87,22 dan dalam analisis statistik pada bagian koefisien determinasi besar R Square adalah 0.150 atau 15%. Artinya pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap sikap nasionalisme sebesar 15%.

ABSTRACT

Saputri, Nurul Riri. 2019. The Influence of Historical Learning on the Material of the Post-Indonesian Independence Event towards the Nationalism Attitude of Social Sciences Class XI Students at SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Year 2018/2019. . History Departement FIS UNNES. Pembimbing Dr. Ufi Saraswati, M. Hum.

Keywords: Historical Learning, Nationalism Attitude.

Historical learning is a learning and teaching activity that learns about the past that is closely related to the present, provides mental training and strengthens the attitude of nationalism. The attitude of nationalism is a conscious attitude as a nation. Today the attitude of nationalism among adolescents is a problem. In addition, history learning is less attractive to students. SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar is a school that has a vision of "high achievement, skilled and Islamic character". This needs to be questioned how is the attitude of nationalism of the students of SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar especially in the XI IPS class.

The problem of this research is how the process of learning history in post-independence Indonesian material, how is the attitude of nationalism of students, and is there any influence of historical learning on the material events of post-independence Indonesia towards the nationalism attitude of XI IPS students at SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. The purpose and usefulness of the theoretical research is to find out how the history of learning processes in post-independence Indonesia material, how the nationalism of students behaves, and whether there is influence of historical learning on the post-independence events in the nationalism attitude of the XI IPS students at SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

This research is a quantitative regression,ex post facto design, held in the XI IPS class at SMA Muhammadiyah Karanganyar. Sampling by simple random sampling with sample calculation techniques according to Slovin, with a sample size of 97 students. Data collection techniques using questionnaires and analyzed descriptively percentage and statistical analysis.

The results of the descriptive analysis showed that the success rate of the implementation of historical learning was 71,78 and included in the good category, the nationalism attitude of the students included in the average 87,22 included in the very high category and in the statistical analysis the R Square was the coefficient of determination of 0.150 or 15%. This means that historical learning affects the attitude of nationalism by 15%.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufi dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul: Pengaruh Pembelajaran Sejarah pada Materi Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS Di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2018/2019.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati serta rasa hormat penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian.
3. Bapak Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd, Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.

4. Ibu Dr. Hj. Ufi Saraswati, M. Hum., selaku pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua dosen Jurusan Sejarah yang telah membekali ilmu selama di bangku kuliah.
6. Bapak Munfarid S. Ag., M. Pd. I., Kepala SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar yang telah memberi izin penelitian serta guru-guru dan staff SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.
7. Bapak Budiyono, S.Pd, guru mata pelajaran sejarah SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar yang telah banyak membantu dalam penelitian.
8. Para siswa kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar yang telah membantu proses penelitian.

Semoga jasa dan amal baik yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Semoga Allah SWT memberikan imbalan dan pahala yang berlimpah. Akhirnya Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

SARI vi

ABSTRAK vii

PRAKATA viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

- **A. Latar Belakang Masalah** 1
- **B. Rumusan Masalah** 6
- **C. Tujuan Penelitian** 7
- **D. Manfaat Penelitian** 7
- **E. Batasan Istilah** 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR 12

- **A. Deskripsi Teoretis** 12
- **B. Kerangka Berpikir** 39
- **C. Hipotesis** 43

BAB III METODE PENELITIAN 44

- **A. Sumber Data Penelitian** 44
- **B. Data Penelitian** 47
- **C. Sasaran Penelitian** 51
- **D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data** 53

E. Teknik Analisis Data 61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 78

A. Hasil Penelitian 78
B. Pembahasan 103

BAB V PENUTUP 108

A. Simpulan 108
B. Saran 109

DAFTAR PUSTAKA 111

LAMPIRAN 115

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Jumlah Siswa 46
3.2 Jumlah Sampel 50
3.3 Skala Linkert 56
3.4 Uji Validitas Instrumen 58
3.5 Uji Reliabilitas Instrumen 60
3.6 Kriteria Deskripsi Presentase 66
4.1 Analisis Deskriptif Pembelajaran Sejarah 80
4.2 Analisis Deskriptif Cinta Tanah Air 81
4.3 Analisis Deskriptif Menghargai Jasa Para Pahlawan 82
4.4 Analisis Deskriptif Sikap Toleransi 84
4.5 Uji Normalitas Variabel X 86
4.6 Uji Normalitas Variabel Y 86
4.7 Signifikansi Variabel X dan Y 87
4.8 Statistik Deskriptif 89
4.9 Korelasi 89
4.10 Variabel Yang Dimasukkan 90
4.11 Koefisien Determinasi 91
4.12 Bagian Anova 93
4.13 Koefisien Regresi 95

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir 42

4.1 Grafik Persyaratan Normalitas 100

4.2 Grafik Persyaratan Kelayakan Model Regresi 101

4.3 Grafik Persyaratan Model Fit Tiap Data 102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Kisi-kisi Soal Kuesioner Penelitian..... 115
2. Kuesioner Penelitian..... 119
3. Analisis Deskriptif Variabel X dan Y 127
4. Analisis Statistik..... 138
5. Grafik..... 144
6. Gambar Penelitian 146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hamalik (2003) mengatakan pembelajaran adalah sebuah sistem. Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan yang diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut adalah siswa sebagai subjek belajar. Dengan demikian, tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan (Hamalik, 2003; Agung, dkk, 2013: 33-34).

Nasionalisme dalam pembelajaran sejarah merupakan tujuan yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa. Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi Sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik,

serta memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk bangsa Indonesia (Aman, 2011: 34-35).

Pembelajaran sejarah yang ideal adalah pembelajaran yang mampu mengajarkan siswa untuk berpikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang, mengajarkan siswa untuk dapat berpikir kreatif dan kritis, memberikan pelatihan mental, memperkokoh rasa nasionalisme. (Kochar, 2008: 514).

Sikap nasionalisme merupakan suatu sikap yang sadar sebagai suatu bangsa yang dapat ditunjukkan melalui beberapa hal seperti sikap patriotisme, cinta tanah air, dan menghargai para pahlawan. Hal tersebut dapat dikembangkan terhadap generasi muda melalui lembaga pendidikan (sekolah) dari seorang guru. Nasionalisme pada masa lampau dan masa sekarang ini sangat berbeda. Di masa lampau sikap nasionalisme sangat tertanam kuat dalam diri generasi muda karena ikut merasakan bagaimana rasanya terjajah, berjuang demi mendapatkan kembali kemerdekaanya sehingga terbentuklah rasa kebangsaan, nasionalime dan patriotisme yang tinggi.

Dewasa ini sering terjadi fenomena di kalangan remaja yang tidak hafal lagu-lagu nasional dan juga tidak mengetahui simbol-simbol negara. Remaja lebih menyukai dan menghafal lagu-lagu populer yang sering ditayangkan di televisi maupun pemutaran lagu di radio. Mereka menganggap

bahwa lagu nasional bersifat jadul dan tidak trend lagi untuk masa sekarang. Adanya pengaruh budaya luar yang menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi budaya bangsa juga turut berpengaruh pada sikap remaja. Hal ini mengindikasikan permasalahan dalam menurunnya sikap nasionalisme siswa, dibuktikan mereka tidak peduli lagi dengan apa yang dimiliki oleh bangsanya sendiri (Sa'diyah, 2013: 4-5). Permasalahan sikap nasionalisme sudah menjadi tugas bersama, yakni dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Baik orang tua, guru, maupun masyarakat diharapkan mampu memberikan contoh yang nyata hingga akhirnya tertanam dalam diri generasi muda sikap kebangsaan yang sebenarnya (Utami dkk, 2017: 83).

Upaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa tersebut melalui peranan guru sejarah dalam proses pembelajarannya. Bagaimana guru menyampaikan materi kepada peserta didik supaya peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan menyampaikan sikap-sikap dan nilai nasionalisme dari materi yang telah diberikan. Selain bagaimana menyampaikan (dengan suatu metode pembelajaran) juga media apa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Hal itu juga sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Selama ini, pembelajaran sejarah di sekolah kurang begitu diminati oleh peserta didik. Pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena seolah-olah cenderung "Hapalan". Bahkan kebanyakan siswa menganggap bahwa pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena

kajiannya adalah masa lampau. Tidak memiliki sumbangan yang berarti bagi dinamika dan pembangunan bangsa (Aman, 2011: 7).

Materi Peristiwa pasca kemerdekaan Indonesia Pertempuran 10 November 1945 merupakan pertempuran yang tidak lepas dari peristiwa yang mendahuluinya, yaitu perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang yang dimulai pada tanggal 2 September 1945. Perebutan kekuasaan dan senjata ini membangkitkan suatu pergolakan sehingga berubah menjadi situasi revolusi yang konfrontatif (Poesponegoro dan Nugroho, 2011: 187). Surabaya menjadi ajang pertempuran yang paling hebat selama Revolusi, sehingga menjadi lambang perlawanan nasional (Ricklefs, 2008: 456). Di Indonesia yang baru memproklamirkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 lepas dari kolonialisme, sangat dirasakan bagaimana urgensinya nasionalisme tersebut dalam proses mencapai kemerdekaannya. Bahkan pada masa sesudah merdekapun nasionalisme masih tetap penting bagi kehidupan dan kelangsungan eksistensi bangsa yang bersangkutan. Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan hal yang sangat mendasar sebab telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidupnya. Hal itu berarti nasionalisme selalu terkait dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Utomo, 1995: 20).

Nasionalisme merupakan kekuatan penting sebagai tenaga penggerak yang begitu hebat dalam sejarah abad XX, tidak mengherankan sering disebut abad nasionalisme. Di negara-negara Asia khususnya Indonesia tumbuhnya nasionalisme merupakan bentuk reaksi atau antithesis terhadap

kolonialisme. Nasionalisme Indonesia secara umum bertujuan dalam memperhebat *nation building* dan *character building* sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa. Jadi disimpulkan bahwa peristiwa pasca kemerdekaan Indonesia pertempuran di Surabaya pada tanggal 10 November 1945 (Abad XX) merupakan peristiwa yang dapat membangun nilai-nilai nasionalisme (Utomo, 1995: 21).

SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar merupakan sekolah yang memiliki visi "Berprestasi tinggi, trampil dan berbudi pekerti Islami". Sudah dapat dilihat bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai keagamaannya. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar sendiri diantaranya; nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai akhidah mengajarkan siswa untuk senantiasa bertakwa kepada Tunah Yang Maha Esa, nilai ibadah mengajarkan pada siswa agar dalam perbuatannya senantiasa ikhlas dan mencari ridho Allah SWT, dan nilai akhlak mengajarkan siswa untuk bersikap dan berperilaku baik. Dari hal ini perlu dipertanyakan apakah nilai-nilai nasionalisme juga diterapkan? Maka dari itu perlu diadakannya penelitian mengenai sikap nasionalisme siswanya melalui proses pembelajaran sejarah.

Peneliti mengambil materi pembelajaran sejarah pada Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia. Karena dua hal, pertama pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi Sejarah mengandung nilai-nilai

kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk bangsa Indonesia (Aman, 2011: 34-35). Kedua, materi peristiwa pasca Kemerdekaan Indonesia memiliki peristiwa mengenai berkembang dan terbentuknya Indonesia menjadi suatu bangsa yang memiliki nilai dalam pembentukan jati diri bangsa. Dari hal tersebut maka peneliti mengangkat judul *Pengaruh Pembelajaran Sejarah pada Materi Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2018/2019*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Pembelajaran Sejarah pada Materi Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah Sikap Nasionalisme yang Dimiliki Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar pada semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Adakah Pengaruh Pembelajaran Sejarah pada Materi Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pembelajaran Sejarah pada Materi Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk Mengetahui Sikap Nasionalisme yang Dimiliki Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar pada semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Pembelajaran Sejarah pada Materi Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

   Untuk mengetahui tentang pembelajaran sejarah pada materi Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2018/2019.

b. Untuk mengetahui tentang sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

c. Untuk mengetahui tentang pengaruh proses pembelajaran sejarah pada materi Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2018/2019.

1. Secara Praktis

a. Bagi Guru

1) Memberi bahan evaluasi bagi guru dalam proses pembelajaran sejarah.

2) Memberi bahan evaluasi bagi guru dalam pengintegrasian nilai nasionalisme dalam pengajaran sejarah.

3) Menambah pengetahuan guru mengenai pengaruh pembelajaran sejarah dengan sikap nasionalisme siswa.

b. Bagi Siswa

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tahu siswa betapa pentingnya pembelajaran sejarah.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan siswa mengenai apa itu sikap nasionalisme.

3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningatkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah.

c. Bagi Penulis

1) Dapat memberi manfaat yang berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah.

2) Dapat menjadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di bidang pendidikan.

3) Dapat mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa.

E. Batasan Istilah

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, yang maksudnya metode pembelajaran yang sudah terencana, terlaksana dengan baik sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkam (Banathy, 1992; Aman, 2011: 66).

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam

pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi Sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk bangsa Indonesia (Aman, 2011: 34-35).

2. Sikap Nasionalisme

Hans Kohn memberikan pengertian nasionalisme adalah faham yang berbendapat bahwa kesetiaan tertinggi indvidu harus diserahkan pada negara kebangsaan. Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dianut sejumlah manusia perorangan hingga mereka membentuk suatu bangsa (Utomo, 1995: 19-20).

Sikap nasionalisme dapat dirumuskan melalui sikap dan perilaku seperti; bangga sebagai suatu bangsa, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011: 42).

3. Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia

Pasca Kemerdekaan Indonesia Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya merupakan pertempuran yang tidak lepas kaitannya dengan peristiwa yang mendahuluinya, yaitu usaha perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang yang dimulai tanggal 2 Sepetember 1945.

Perebutan Kekuasaan dan senjata ini membangkitkan suatu pergolakan sehingga berubah menjadi situasi revolusi yang konfrontatif (Poesponegoro dan Nugroho, 2011: 187)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar (Dimyati dkk, 1994: 8).

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleks belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar mengaktualisasi ranah-ranah tersebut tertuju pada bulan belajar tertentu. Dari segi guru, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut “tampak” lewat perilaku siswa mempelajari bahan belajar (Dimyati dkk, 1994: 16).

Menurut teori belajar behavioristik belajar merupakan proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat brwujud perilaku yang tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*). Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, menendang, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berfikir, menalar, dan berkhayal. Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen; dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu relative lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hamper sama. Namun demikian tidak semua perubahan perilaku merupakan perwujudan dari hasil belajar, karena terdapat perubahan perilaku yang tidak disebabkan oleh kegiatan belajar (Rifa'i, 2015: 121).

Menurut teori belajar kontrutktivisme belajar merupakan proses penemuan (*discovery)* dan transformasi informasi kompleks yang belangsung pada diri seseorang. Individu yang sedang belajar dipandang sebagai orang yang secara konstan memberikan informasi baru untuk dikonfirmasikan dengan prinsip (*rules*) yang telah dimiliki, kemudian merevisi prinsip tersebut apabila sudah tidak sesuai dengan informasi yang baru diperoleh. Agar pesrta didik mampu melakukan ,kegiatan belajar, maka dia harus melibatkan diri secara aktif (Rifa'i, 2015: 140). Pandangan pakar kontruktivisme sosial memandang belajar sebagai proses aktif dimana

peserta didik belajar menemukan prinsip, konsep, dan fakta untuk dirinya sendiri dank arena itu penting untuk mendorong berfikir intuitif pada peserta didik (Rifa'i, 2015: 186).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu; pendekatan pembelajaran berorientasi atau berpusat pada siswa dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (Nurdin dkk, 2016: 179). Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimyati dkk, 1994: 142).

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar. Untuk itu, harus dipahami bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya (Aqib dkk, 2016: 1). Dalam proses

pembelajaran, guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang igin dicapai. Menurut taksonomi Bloom, secara teoritis tujuan pembelajaran terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tujuan pembelajaran ranah kognitif, tujuan pembelajaran ranah afektif, dan tujuan pembelajaran ranah psikomotorik (Wena, 2013: 14).

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya (Baharuddin dkk, 2008: 16).

Pembelajaran sejarah terutama pembelajaran sejarah nasional adalah salah satu dari sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai SMA (Sekolah Menengah Atas), yang memiliki tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran Sejarah akan membangkitkan kesadaran empati di kalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan social untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta parsitipasif (Aman, 2011: 2).

Pembelajaran sejarah adalah suatu proses untuk membantu mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga bangsa yang arif dan bermartabat. Pembelajaran sejarah diharapkan mampu mencerdaskan dan dapat mewujudkan sikap nasionalisme generasi muda terhadap bangsa Indonesia (Batubara, 2019: 21-23).

2. Sejarah

Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti "informasi" atau penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran". Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang "manusia-kisahnya" kisah tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan (Kochar, 2008: 1).

Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Sejarah mengutamakan kajian tentang orang-orang yang "menahlukkan lautan tanpa beristirahat" daripada tentang mereka yang "berdiri dan menunggu" (Kochar, 2008: 3).

Sejarah merupakan pendidikan moral. Sejarah membuat masyarakat menjadi bijaksana. Sejarah dapat membantu negarawan menjadi terampil dan warga negara menjadi cerdas dan berguna. Sejarah melatih kemampuan mental seperti berpikir kritis, dan menyimpan ingatan dan imajinasi. Sejarah mempercepat dan memperdalam pemahaman, memberikan wawasan tentang cara kerja kekuatan sosial, ekonomi, politik, dan teknologi (Kochar, 2008: 54-55).

Menurut pandangan Kuntowijoyo (1994: 18), sejarah dimaksudkan sebagai rekontruksi masa lalu, yang direkontruksi sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami manusia, jadi sejarah merupakan suatu aktivitas manusia di masa lampau. Sementara itu R. Moh. Ali (1965: 7-8), menjelaskan bahwa sejarah mengandung arti yang mengacu pada hal-hal; perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa di sekitar kita; cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa realitas tersebut; ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa realitas tersebut (Aman, 2011: 15).

Sejarah adalah biografi, setiap manusia mempunyai biografi, begitu pula manusia pada masa lampau, tetapi yang dipelajari hanyalah biografi manusia yang mempunyai peranan penting yang tercatat dalam sejarah, mereka adalah tokoh-tokoh penting pada masanya. Kehidupan orang-

orang yang memegang peranan penting dalam sejarah itulah yang akan ditiru oleh generasi muda sekarang. Tujuan diajarkannya sejarah di sekolah adalah untuk memperkenalkan pelajar kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas, bahagia, adil dan makmur, serta menyadarkan pelajar tentang dasar dan tujuan kehidupan manusia berjuang pada umumnya (Soewarso 2000; Syaefudin, 2017: 14). Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa ini (Agung dkk, 2013: 55). Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami mana dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap pada masa sekarang dan yang akan datang. Artinya, sejarah perlu dipelajari sejak dini bagi setiap orang. Keterkaitan individu atau masyarakat dengan bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti; nasionalisme, persatuan, solidaritas , dan integritas nasional (Amin, 2011: 106).

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini

akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien (Banathy, 1992, Aman, 2011: 66).

Pembelajaran sejarah menurut Soemanto (1998: 102) adalah upaya sistematis yang disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar ilmu sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terjadi proses interaksi edukatif antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan pembelajaran (Soemanto, 1998; Musdad, 2015: 250).

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi pada masa lampau. Pembelajaran sejarah di sekolah menengah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan juga mempunyai fungsi ditaktis sebagaimana ditemukan oleh Kartodirdjo (1992) bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari nenek moyangnya. Secara eksplisit, pengajaran sejarah dalam kurikulum 2004 SMA mampunyai dua misi yakni, sebagai pendidikan intelektual dan sebagai pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri nasionalisme dan identitas bangsa (Depdiknas, 2003, Agung dkk, 2013: 64).

Menurut: I Gde Widja (1989) menyatakan bahwa pembelajaran Sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pembelajaran sejarah mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai perjuangan pahlawan di masa lalu serta mengajarkan peristiwa yang terjadi di masa lampau untuk menuju masa depan yang lebih baik dimana supaya generasi muda dapat lebih menghargai jasa pahlawan dengan menjaga kemerdekaan NKRI (Setiawan dkk, 2017: 61).

Menurut Sofyan Saad dalam Juraid Abdul Latief (2006:96) pembelajaran sejarah merupakan usaha yang dilakukan oleh guru sejarah untuk menumbuhkan sikap dan patriotisme, nasionalisme, demokratisme, cinta keadilan, dan kejujuran (Saad, Latief, 2006; Apdelmi, 2017: 145). Menurut Djoko Suryo (2005: 3) (dalam Aman 2011: 62) merumuskan beberapa indikator terkait dengan pembelajaran sejarah tersebut yaitu : (1) pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif; (2) nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan daripada akademik atau ilmiah murni; (3) aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan pendidikan; (4) pembelajaran sejarah secara normatif harus relevan dengan rumusan

tujuan pendidikan nasional; (5) pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok: *instruction, intellectual training*, dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa; (6) pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya; (7) interpretasi sejarah merupakan latihan berfikir seara intelektual kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah (Suryo, 2005; Aman, 2011: 62).

Proses pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mata pelajaran sejarah di kelas. Pembelajaran sejarah meliputi tiga tahap kegiatan yakni, tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, serta tahapan evaluasi. Dalam tahapan perencanaan, guru membuat perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pemelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat oleh guru dengan harapan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun (Lestari dkk, 2018: 208).

Hunt (2007: 7) menjelaskan menurut hasil kerja dari *History Working Group,* ada Sembilan tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah, antara lain adalah; (1) untuk memahami masa kini dalam konteks masa

lalu, (2) untuk membangkitkan minat dari masa lalu, (3) untuk memberikan identitas dari para siswa (kebangsaan), (4) untuk membantu memberikan murid pemahaman tentang akar dan warisan budaya mereka, (5) untuk berkontribusi terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta didik mengenai negara dan kebudayaan berbeda dalam dunia modern, (6) untuk melatih pikiran dengan studi disiplin ilmu sejarah, (7) untuk memperkenalkan siswa metodologi sejarah yang khas, (8) untuk mendorong bagian lain dari kurikulum, (9) untuk mempersiapkan siswa dalam kehidupan dewasa (Hunt, 2007; Ulhaq dkk, 2017: 3).

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjalankan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Dan pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu,

masa kini dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung, 2013: 56).

Tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah untuk meningkatkan dan menyadarkan generasi muda untuk mengembangkan dan memahami pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila. Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam aktivitas belajar mengajar yang mengkaji tentang peristiwa masa lampau yang membawa pengaruh besar untuk masa kini dan masa yang akan datang (Syaefudin, 2017: 15).

Pembelajaran sejarah di sekolah menengah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi ditaktis sebagaimana dikemukakan oleh Kartodirdjo (1992) bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda berikutnya dapat mengambil hikmah dan pengajaran dari nenek moyangnya. Secara eksplisit, pegajaran sejarah dalam kurikulum 2004 SMA mempunyai dua misi, yakni sebagai pendidikan intelektual, pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas bangsa. Pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan

manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air (Agung, 2013: 64-65).

Setiap mata pelajaran sejarah mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga dengan pembelajaran sejarah adapun karakteristik pembelajaran sejarah diantaranya; sejarah terkait dengan masa lampau, sejarah bersifat kronologis, dalam sejarah ada tiga unsur penting yaitu manusia, ruang dan waktu, perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah, sejarah adalah prinsip sebab akibat, sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keyakinan Agung, 2013: 61-63).

Sesudah lebih dari 70 tahun Indonesia menikmati kemerdekaan, seharusnya setiap warga negaranya memiliki kesadaran nasional yang tinggi. Salah satu upaya untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut adalah melalui ‘dunia’ pendidikan dengan materi sejarah sebagai kajiannya. Dari hal tersebut diharapkan akan menumbuhkan kesadaran nasional yang berbentuk loyalitas kepada bangsa dan negara. Kajian sejarah tidak semata-mata untuk kepentingan masa lampau itu sendiri, tetapi untuk memberikan ‘pelajaran’ kepada manusia agar bisa hidup lebih baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Dengan mengambil salah satu peristiwa sejarah periode revolusi kemerdekaan khususnya yang berlangsung di Surabaya,

diharapkan mampu membangkitkan nilai-nilai nasionalisme siswa (Winarti, 2017: 13).

Pengajaran sejarah di setiap jenjang pendidikan mengandung tugas untuk menanmkan semangat berbangsa dan bertanah air. Sejarah merupakan salah satu ilmu-ilmu sosial yang bertanggung jawab terhadap pembentukkan warga negara yang baik(Winarti, 2017: 13). Dalam pembelajaran sejarah ada banyak nilai yang dapat ditanamkan antara lain seperti; nilai informatif, nilai pendidikan, nilai budaya, nilai etika, nilai nasionalisme dan sebagainya (Kochar, 2008: 54-63).

4. Sikap Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara "kita yang sebangsa" dengan mereka dari bangsa lain, antara "negara kita" dengan negara mereka (Abdulah, 2001, Amelia, 2014: 48). Beberapa indikator sikap nasionalisme yaitu, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011: 141).

Secara etimologis, kata nasionalisme berasal dari kata *nasionalism* dan *nation* dalam bahasa Inggris, yang dalam studi semantik Guido Zernatto, (1994) dalam Sulfikar Amir (2007), kata *nation* tersebut berasal

dari kata latin *natio* yang berakar pada kata *nascor* yang bermakna ‘saya lahir’, atau dari kata *natusum* yang berarti ‘saya dilahirkan’. (Sulfikar Amir, 2007, Aman, 2011: 36).

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna kata bangsa di atas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan, golongan bangsa yang sebagai bagian dari bangsa yang besar. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuksebuah bangsa yang besar. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu ysng diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama (Affan, 2016: 66-67).

Hans Kohn memberikan pengertian tentang nasionalisme sebagai suatu faham bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Dan selanjutnya dikatakan juga bahwa kebanyakan bangsa-bangsa itu memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membuat mereka itu berbeda dari bangsa-bangsa lainnya. Dan unsur yang terpenting adalah kemauan bersama dan hidup nyata. Kemauan itulah yang dinamakan nasionalisme, yakni suatu faham yang memberi ilham pada sebagian terbesar penduduk dan yang mewajibkan dirinya untuk mengilhami segenap anggota-anggotanya (Utomo, 1995: 19).

Sebuah Bangsa dan rasa nasionalisme terbentuk dari waktu ke waktu melalui berbagai proses yang berbeda dan konvergen dari budaya, ekonomi dan perubahan politik. Konsep nasionalisme mencangkup identitas budaya dan kebhinekaan seseorang. Nasionalisme menunjukkan ketika ada identitas budaya bersama, sejarah, etnis dan bahasa yang sama dibangun suatu masyarakat dalam sebuah negara (Leung, 2018: 18).

Nasionalisme adalah faham tentang kebangsaan dan sikap cinta tanah air yang tinggi yang harus dimiliki oleh warga negara, merasa memiliki sejarah dan cita-cita yang sama dalam tujuan berbangsa dan bernegara. Beberapa ahli mendefinisikan tentang sikap nasionalisme. Abdul Munir Mulkhan (1996: 14), mengatakan bahwa nasionalime adalah sebuah gagasan mengenai kesatuan dan kebangsaan dalam suatu wilayah

politik kebangsaan. Kemudian menurut Marvin Perry (2013: 94), mengatakan nasionalisme adalah suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan, sejarah yang ditandai dengan kejayaan dan penderitaan bersama dan saling terikat dalam satu negeri tertentu. Pada dasarnya nasionalisme memang lahir dari bermacam-macam cara, mulai dari karena kesamaan akan sejarah, kebudayaan, cita-cita, ketidakadilan, penindasan, serta sebagai wujud perlawanan suatu kelompok bangsa (Alfaqi, 2015: 112).

Menurut Sartono Kartodirdjo, Nasionalisme adalah penemuan identitas diri. Ini merupakan tingkat paling primodial dimana kelompok masyarakat tertentu berusaha merumuskan identitas dirinya yang berhadapan dengan kelompok sosial lainnya (Apdelmi, 2017: 145). Menurut Budiarjo (1982: 31), nasionalisme adalah suatu keyakinan yang dimiliki sejumlah besar perorangan sebagai suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan merupakan ilham yang mendorong dan merangsang suatu bangsa. Artinya, nasionalisme merupakan bukti tindakan yang didasarkan pada perasaan atas rasa kesetiaan pada negara yang digunakan untuk menggalang kekuatan dalam rangka mewujudkan negara nasional dengan tindakan patriotik (Budiarjo, 1982; Musadad, 2015: 249).

Sikap nasionalisme dapat dirumuskan melalui sikap dan perilaku seperti; bangga sebagai suatu bangsa, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011: 42).

Pembelajaran sejarah menyebutkan nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa. Mata pelajaran sejarah telah dinerikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mate pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia (Aman, 2011: 34).

Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat

kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penanaman nilai-nilai nasionalisme berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah didasarkan pada kurikulum 2013 (Lestari dkk, 2018: 207).

a. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berfkir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesatiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi, dan politik bangsanya (Mahbubi,2012; Mardhiah, 2017: 617). Dengan memiliki rasa cinta tanah air terhadap bangsa dan negara tentu harus rela berkorban membela bangsa dan negara tercinta dari berbagai ancaman dari dalam ataupun dari luar negeri. Bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang dilandasi oleh kecintaan kepada negara dan diwujudkan dalam kesediaan untuk melindungi, mempertahankan, dan memajukan bangsa serta negara secara bersama (Amin &Yudi, Khilya, 2012; Sari, 2017:66).

b. Menghargai Jasa Para Pahlawan

Pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, atau pejuang yang

gagah berani. Kata “pahlawan” berasal dari bahasa Sanskerta *phala-wan* yang berarti orang yang dari dirinya menghasilkan buah (phala) yang berkualitas bagi bangsa, negara, dan agama. Namun dalam konteks kelembagaan seperti negara kata pahlawan merupakan penghargaan formal yang disepakati komponen bangsa, yang selanjutnya disahkan oleh pejabat politik yaitu presiden (Rias, 2014; Hendra dkk, 2017: 450). Menghargai jasa para pahlawan adalah menghargai seseorang yang telah mengorbankan dirinya dalam membela kebenaran, membela tanah air atau pejuang yang gagah berani.

c. Rasa Toleransi

Secara harfiyah kata “Toleran” bermakna sikap menenggang, menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian/pendapat/ pandangan seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun kata “toleransi” bermakna sikap atau sifat toleran. Modal dasar memupuk sikap toleransi antar sesama dengan kehidupan sosial (Rosyid, 2016; Mutiara, 2016: 295).

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata "Tolerare" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak

menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain (Ihsan, 2009; Digdoyo, 2018: 46).

Sikap cinta terhadap tanah air dan bangsa secara luas dimaknai sebagai sikap kepedulian individu terhadap bangsa, akan tetapi kecintaan seseorang kepada bangsa yang begitu besar. Sikap cinta tanah air dapat ditunjukkan dengan menciptakan suasana lingkugan aman, bersih, tertib, indah, dan diwarnai dengan suasana kekeluargaan (Rianto dkk, 2017: 91-93).

5. Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia

Pasca Kemerdekaan Indonesia berarti masa setelah terjadinya peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 dan masa itu disebut dengan masa revolusi Indonesia. Istilah “revolusi” dan “revolusi Indonesia” telah mengalami pasang surut dalam pemaknaannya di dalam masyarakat kita. Pada masa kemerdekaan 1945-1949, istilah “revolusi” dan “revolusi Indonesia” dipergunakan secara luas untuk menyebut perjuangan dan pergolakan pada masa itu. Revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan kisah sentral dalam sejarah Indonesia, melainkan unsur yang sangat kuat dalam persepsi bangsa Indonesia tentang dirinya sendiri. Semua usaha yang tidak menentu untuk

mencari identitas-identitas baru dan tatanan sosial yang lebih adil kemudian tampak membuahkan basil pada masa-masa sesudah Perang Dunia II (Rickleft,2005: 428).

Di awal Revolusi, tidak satupun pembagian dasar diantara bangsa Indonesia telah terpecahkan terkecuali sepanjang ada kesepakatan tentang kemerdekaan sebagai tujuan pertama; bagi kaum revolusioner, segala sesuatumya tampak dimungkinkan kecuali kekalahan. Pada akhirnya, kekalahan telah nyaris terjadi dan kemungkinan-kemungkinan terbatas secara drastis. Walaupun saling mencurigai, kekuatan-kekuatan perjuangan bersenjata dan kekuatan diplomasi secara bersama-sama berhasil mencapai kemerdekaan (Ricklefs, 2008: 447).

Baik pihak Belanda maupun pihak revolusioner Indonesia menganggap revolusi Indonesia sebagai suatu zaman yang merupakan kelanjutan dari masa lampau. Bagi Belanda, tujuannya adalah menghancurkan sebuah negara yang dipimpin oleh orang-orang yang bekerjasama dengan Jepang dan memulihkan suatu rezim kolonial yang menurut keyakinan mereka, telah mereka bangun selama 350 tahun. Bagi para pemimpin Revolusi Indonesia, tujuannya adalah melengkapi serta menyempunakan proses penyatuan dan kebangkitan nasional yang telah dimulai empat dasawarsa sebelumnya (Ricklefs, 2008: 447).

Revolusi Indonesia merupakan suatu peristiwa pasca kemerdekaan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia ada dua usaha yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, yaitu melalui kekuatan senjata dan melalui kekuatan diplomasi. Melalui kekuatan senjata seperti peristiwa perlawanan bangsa Indonesia dan sekutu antara lain peristiwa Medan Area, pertempuran Surabaya, pertempuran Ambarawa, Bandung Lautan Api dll. Sedangkan melalui kekuatan diplomasi adalah perundingan-perundingan antara bangsa Indonesia dan sekutu seperti perjanjian Linggarjati, Komisi Tiga Negara, perjanjian Renville, Roem Royen, Komisi Meja Bndar, dll.

Penelitian ini memfokuskan peristiwa pasca kemerdekaan Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Pertempuran Surabaya tidak lepas kaitannya dengan peristiwa yang mendahuluinya, yaitu usaha perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang yang dimulai tanggal 2 September 1945. Perebutan kekuasaan dan senjata ini membangkitkan suatu pergolakan sehingga berubah menjadi situasi revolusi yang konfrontatif (Poesponegoro dan Nugroho, 2011: 187). Surabaya menjadi ajang pertempuran yang paling hebat selama Revolusi, sehingga menjadi lambang perlawanan nasional (Ricklefs, 2008: 456).

6. Penelitian Yang Relevan

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian ini, telah banyak dilakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran sejarah. Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian diberbagai sekolah. Pertama, ditulis oleh Zulaikah pada tahun 2011 dengan judul *Pengaruh Pembelajaran Sejarah dalam Materi Perkembangan Nasionalisme Indonesia Terhadap Penguatan Jiwa Nasionalisme di Era Globalisasi pada siswa Kelas XI Bahasa dan Kelas XI IPS 3 SMA N I Jepara.*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dalam materi perkembangan nasionalisme Indonesia berpengaruh terhadap penguatan jiwa nasionalisme di era globalisasi pada siswa kelas XI Bahasa dan siswa kelas XI IPS 3 SMA negeri 1 Jepara. Dari data penelitian yang diolah melalui SPSS yang menggunakan analisis regresi pengaruh yang ditimbulkan materi perkembangan nasionalisme Indonesia terhadap penguatan jiwa nasionalisme pada kelas XI Bahasa adalah 30,4% sedangkan pada kelsa XI IPS 3 sebesar 49,7%. Pengaruh yang ditimbulkan pembelajaran sejarah dalam materi perkembangan nasionalisme Indonesia terhadap penguatan jiwa nasionalisme pada kelas XI Bahasa dan kelas XI IPS 3 lebih besar pada kelas XI IPS 3.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Sri Nopi Widianto pada tahun 2007 dengan judul *Pengaruh Pembelajaran Sejarah dan Kesadaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri I Mempawah Kalimantan Barat Tahun Ajaran 2006/2007.* Hasil penelitian tersebut adalah; Ada pengaruh yang berarti pembelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil perhitungan yang menujukan $F_{hitung}>F_{tabel}$ yaitu F_{hitung} 8,58 > F_{tabel} 7,24. Yang berarti siswa yang memiliki tingkat pembelajaran sejarah tinggi mempunyai sikap nasionalisme yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tingkat pembelajaran sejarah rendah; Ada pengaruh yang berarti kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil perhitungan yang menunjukkan $F_{hitung}>F_{tabel}$ yaitu F_{hitung} 34,16>F_{tabel} 7,24 yang berarti siswa yang memiliki kesadaran sejarah tinggi memiliki sikap nasionalisme tinggi dan siswa yang memilii kesadaran sejarah rendah memiliki sikap nasionalisme rendah; dan tidak ada interaksi antara pembelajaran sejarah, kesadaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan $F_{hitung}<F_{tabel}$ yaitu F_{hitung} 0,06<F_{tabel} 7,24.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Paulinus Yanto tahun 2016 yang berjudul *Pengaruh Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016.*

Hasil dari penelitian tersebut adalah; Ada perbedaan sikap nasionalisme antara siswa yang memiliki minat belajar sejarah rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa F_{hitung} sebesar 6.124,18 dan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah 3,97 jadi $F_{hitung}>F_{tabel}$; Ada perbedaan sikap nasionalisme antara siswa yang memiliki prestasi belajar sejarah tinggi dan siswa yang memiliki prestasi belajar sejarah rendah. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan bahwa F_{hitung} sebesar 6.123,332 dan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah 3,97, jadi $F_{hitung}>F_{tabel}$; Ada interaksi antara minat belajar sejarah dan prestasi belajar sejarah dalm mempengaruhi sikap nasionalisme siswa. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan bahwa F_{hitung} sebesar 18.448,26 dan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah 3,97 atau $F_{hitung}>F_{tabel}$.

Keempat, Penelitian yang ditulis oleh Muslim tahun 2013 yang berjudul *Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013.* Hasil penelitian tersebut adalah; Pelaksanaan pendidikan Karakter berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa, hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis menggunakan program komputer *SPSS for Windows 16,* diperoleh koefisien regresi variable X sebesar 0,774. Artinya setiap peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter sebesar satuan, maka meningkatkan sikap nasionalisme siswa sebesar

0,774, koofisien bernilai positif artinya ada pengaruh yang positif antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan sikap nasionalisme. Berdasarkan perhitungan uji signifikan t_{hitung}>t_{tabel}(12,446> 1,986) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa.

7. Definisi Konseptual

Dari berbagai teori mengenai pembelajaran sejarah, sikap nasionalisme dan peristiwa pasca kemerdekaan Indonesia menurut teori-teori yang dijelaskan dapat disimpulkan definisi konseptual dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Pembelajaran Sejarah adalah suatu proses kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung didalam kelas yang melibatkan guru dan siswa, dipersiapkan dengan perencanaan pembelajaran yang kemudian dilaksanakan dan di evaluasi. Materi yang disampaikan merupakan materi aktivitas manusia di masa lampau yang dapat menumbuhkan sikap, nilai sejarah dan pengetahuan tentang sejarah.

b. Sikap Nasionalisme adalah suatu sikap, bentuk perasaan dan perbuatan cinta tanah air, menghargai para pahlawan, menjaga sikap tenggang rasa dan sikap toleransi.

c. Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia adalah peristiwa yang terjadi setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 1945. Masa tersebut merupakan periode Revolusi Indonesia yang ditandai dengan awal pembentukan Negara Republik Indonesia setelah merdeka.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimyati dkk, 1994: 142). Dalam suatu proses haruslah ada urut-urutan untuk menunjukkan bahwa itu merupakan proses. Pembelajaran memiliki beberapa urutan yang menunjukan bahwa pembelajaran adalah proses, diantaranya; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi Sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari

proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk bangsa Indonesia (Aman, 2011: 34-35).

Pembelajaran sejarah memiliki sasaran khusus yaitu dalam menumbuhkan semangat dalam diri siswa untuk terus-menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Sejarah menjadi jalan untuk menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme yang mampu membangkitkan semangat kebangsaan (Kochar, 2008: 36). Dalam penelitian ini pembelajaran sejarah diharapkan dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa yang terdiri atas beberapa indikator seperti; rasa cinta tanah air, menghargai jasa para pahlawan, dan sikap toleransi.

Materi Peristiwa pasca kemerdekaan Indonesia Pertempuran 10 November 1945 merupakan pertempuran yang tidak lepas dari peristiwa yang mendahuluinya, yaitu perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang yang dimulai pada tanggal 2 September 1945. Perebutan kekuasaan dan senjata ini membangkitkan suatu pergolakan sehingga berubah menjadi situasi revolusi yang konfrontatif (Poesponegoro dan Nugroho, 2011: 187). Surabaya menjadi ajang pertempuran yang paling hebat selama Revolusi, sehingga menjadi lambang perlawanan nasional (Ricklefs, 2008: 456). Di Indonesia yang baru memproklamirkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 lepas dari kolonialisme, sangat dirasakan bagaimana urgensinya nasionalisme tersebut

dalam proses mencapai kemerdekaannya. Bahkan pada masa sesudah merdekapun nasionalisme masih tetap penting bagi kehidupan dan kelangsungan eksistensi bangsa yang bersangkutan. Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan hal yang sangat mendasar sebab telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidupnya. Hal itu berarti nasionalisme selalu terkait dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Utomo, 1995: 20).

Nasionalisme merupakan kekuatan penting sebagai tenaga penggerak yang begitu hebat dalam sejarah abad XX, tidak mengherankan sering disebut abad nasionalisme. Di negara-negara Asia khususnya Indonesia tumbuhnya nasionalisme merupakan bentuk reaksi atau antithesis terhadap kolonialisme. Nasionalisme Indonesia secara umum bertujuan dalam memperhebat *nation building* dan *character building* sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa. Jadi disimpulkan bahwa peristiwa pasca kemerdekaan Indonesia pertempuran di Surabaya pada tanggal 10 November 1945 (Abad XX) merupakan peristiwa yang dapat membangun nilai-nilai nasionalisme (Utomo, 1995: 21).

Dapat disimpulkan, sejarah mempunyai peranan penting dalam pembentukan rasa nasionalisme siswa. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa. Pembelajaran sejarah dalam penelitian ini membatasi pembelajaran dengan materi Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia Pertempuran 10

November 1945 di Surabaya. Untuk mempermudah pemahama mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

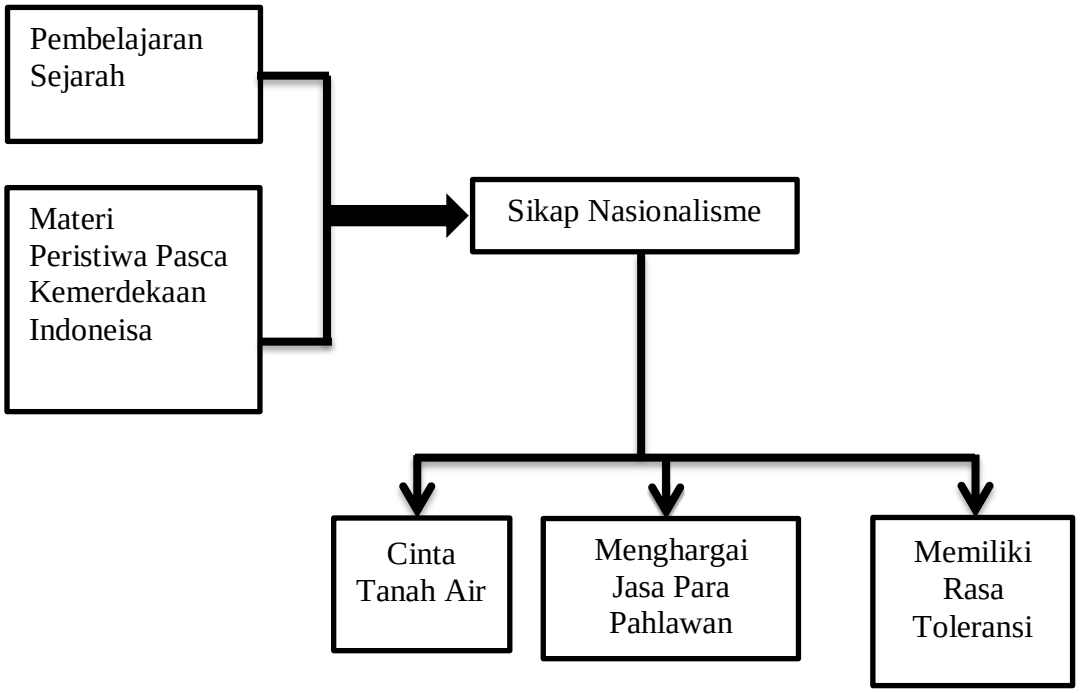

Gambar 2.1: Keranga Berpikir Penelitian (Saputri, 2019)

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyataan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang dierikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasaran pada fakta-fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2009:64).

Jika ditinjau dari cara merumuskannya, hipotesis terdiri dari dua macam, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nihil. Hipotesis kerja juga disebut hipotesis alternative yang disimbolkan (Ha). Sedangkan hipotesis nihil disimbolkan (H0) (Musfiqon, 2012: 48). Berdasarkan uraian tersebut, terdapat hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Nol (H0)

   Tidak ada pengaruh pembelajaran sejarah pada materi Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2018/2019.

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

   Ada pengaruh pembelajaran sejarah pada materi Peristiwa Pasca Kemerdekaan Indonesia terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2018/2019.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Berdasar perhitungan analisis deskriptif menggunakan Ms.Excel 2010 menghasilkan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar dengan rata-rata 71.78 dan masuk dalam kategori baik. Pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar khususnya di kelas XI IPS sudah memenuhi prosedur yang ada seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

2. Berdasar perhitungan analisis deskriptif menggunakan Ms.Excel 2010 sikap nasionalisme siswa termasuk dalam kategori tinggi yang dapat dijelaskan sebagai berikut; sikap nasionalisme siswa dengan indikator cinta tanah air rata-rata 85.36 dan masuk dalam kriteria sangat tinggi. Sikap nasionalisme siswa dengan indicator menghargai jasa para pahlawan rata-rata 87.17 dan masuk dalam kriteria sangat tinggi. Dan sikap nasionalisme siswa dengan indikator rasa toleransi rata-rata 89.2 dan masuk dalam kriteria sangat tinggi. Dengan rata-rata 87.22

sehingga disimpulkan sikap nasionalisme siswa dalam kategori sangat tinggi.

3. Dilihat dari tabel koefisien determinasi besarnya pengaruh pembelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa ialah 0.150 atau 15% sisanya 85% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi. Nilai Standard Error of the Estimate (SEE) pada tabel ialah 4.976. Nilai SEE < Standar Deviasi yaitu 4.976 < 5.361 yang artinya variabel bebas pembelajaran sejarah sudah layak dijadikan prediktor untuk variabel tergantung sikap nasionalisme. Dilihat dari tabel ANOVA angka F sebesar 13.050 dengan tingkat signifikansi (angka probabilitas) sebesar 0.001. Karena angka probabilitas 0.001 < 0.05 maka model regresi layak digunakan dalam meprediksi sikap nasionalisme. Hasil F tabel sebesar 3.97 dengan nilai df 74 dengan kriteria jika F hitung (F_o) > F tabel, maka H0 di tolak dan H1 diterima dan jika F hitung (F_o) < F tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Disimpulkan F hitung (F_o) adalah 10.050 > F tabel 3.97, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap sikap nasionalisme.

B. Saran

Beberapa saran yang diusulkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa hendaknya lebih meningkatkan pemahaman pada materi pembelajaran sejarah dan mengambil hikmah dalam mempelajarinya karena setiap materi pembelajaran sejarah sangat berguna dalam menumbuhkan sikap nasionalisme dan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia.
2. Pembelajaran sejarah yang dilakukan harus sebisa mungkin tidak monoton, gunakan media, metode dan model pembelajaran semenarik mungkin untuk meningkatkan minat maupun motivasi siswa dalam belajar sejarah.
3. Di sekolah ataupun luar sekolah hendaknya siswa mempraktekan sikap nasionalisme untuk kehidupan sehari-hari sehingga identitas bangsa Indonesia tetap terjag

DAFTAR PUSTAKA

Affan, M. H. dan Hafidh Maksum. 2016. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indoneisa dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisas". *Jurnal Pesona Dasar. Volume 3 (4).*

Agung, L. dan Sri Wahyuni. 2013. *"Perencanaan Pembelajaran Sejarah"*. Ypgyakarta: Ombak.

Alfaqi, M. Z. 2015. "Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Volume 28 (2).*

Aman. 2011. *"Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah".* Yogyakarta: Ombak

Amin, S. 2011. "Pewarisan nilai sejarah local melalui pembelajaran sejarah jalur formal dan informal pada siswa SMA di Kudus Kulon". *Jurnal Paramita. Volume 21 (1).*

Apdelmi dan Fadila, T. A. 2017. "Implementasi Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa pada Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Historia. Volume 5 (2).*

Aqib Z. dan Ali Murtadlo. 2016. *"Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif".* Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Arikunto, S. 2010. *"Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik".* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Baharuddin dan Esa, N. W. 2008. *"Teori Belajar dan Pembelajaran Cetakan Ke-3".* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Batubara U. N., dan Aman. 2019. "Perkembangan Pembelajaran Sejarah Pasca Kemerdekaan-Reformasi". *Jurnal Pendidikan Sejarah. Volume 8 (1).*

Creswell. J. W. 2010. *"Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed".* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Digdoyo, E. 2018. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Volume 3 (1).*

Dimyati dan Mujiono. 1994. *"Belajar dan Pembelajaran".* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Enggarwati, G. 2014. "Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan

Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Prndidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Hendra, Y. dan Suzanna. 2017. "Perancangan Media Interaktif Pengenalan Pahlawan Indonesia untuk Anak Sekolah Dasar". *Artikel Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi.*

Kochar. S. K. 2008. *"Pembelajaran Sejarah, Teaching of History"*. Jakarta: PT Grasindo anggota IKAPI.

Lestari, S. U., dkk. 2018. "Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo". *Indonesian Journal of History. Volume 6 (2).*

Mardhiah, I. dan Rihlah Nur Aulia. 2017. "Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pengembangan Eko Pesantren". *Artikel Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Volume 1 (1).*

Muljana, Slamet. 2008. *"Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid I".* Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

Musdad, A. A. 2015. "Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural untuk Membangun Wawasan Kebangsaan". *Jurnal Paramita. Volume 25 (2).*

Musfiqon. 2012. Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Muslim. 2013. "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013". *Skripsi* Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Mutiara, K. E. 2016. "Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Volume 4 (2).*

Nurdin, S. dan Adriantoni. 2016. *"Kurikulum dan Pembelajaran".* Jakarta: Rajawali Pers.

Rianto, H. dan Syarif Firmansyah. 2017. "Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-nilai Patriotisme dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi Ppkn IKIP PGRI Pontianak". *Sosial Horizon:Jurnal Pendidikan Sosial. Volume 4 (1).*

Rickleft, M. C. 2005. *"Sejarah Indonesia Modern Cetakan Ke-8".* Yogyakarta: Universitas Gajahmada Press.

Rifa'i, A. dan Catharina T. A. 2015. *"Psikologi Pendidikan".* Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Sadiyah, L. 2013. "Peran Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013". *Skripsi.* Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Sari, S. D. 2017. "Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih". *Artikel Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.*

Sarwono, J. 2018. *"Statistik Untuk Risat Skripsi".* Yogyakarta: ANDI.

Setiawan, D. E. dan Kian Amboro. 2017. "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA N 6 Metro". *Jurnal Swarnadwipa. Volume 1 (2).*

Sugiyono. 2009. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D"* Bandung: Alfabeta

Syaefudin, A. 2017. "Pemanfaatan Bangunan Pabrik Gula Cepiring dalam Pembelajaran Sejarah Masa Kolonial di Indonesia di SMP N 2 Patebon Tahun Ajaran 2015/2016". *Skripsi.* Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.

Ulhaq, Z. dkk. 2017. "Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur". *Jurnal Pendidikan Sejarah. Volume 6 (2).*

Utomo, C. B. 1995. "Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan". Semarang: IKIP Semarang Press.

Vaizey, J. 1987. *"Pendidikan di Dunia Modern Cetakan ke-4".*Jakarta: Gunung Agung.

Wena, M. 2013. *"Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional Cetakan ke- 8".* Jakarta: Bumi Aksara.

Wibawa, E. A. 2018. *"Buku Praktik Statistika dan Analisis Data dengan Komputer Topik: Uji Hipotesis Asosiatif".* Yogyakarta: KP-FIP UNY.

Widianto, S.N. 2007. "Pengaruh Pembelajaran Sejarah dan Kesadaran Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 1 Mempawah Kalimantan Barat Tahun Ajaran 2006/2007". *Skripsi* Program Studi

Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Widyoko, E. P. 2011. "Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarti, M. 2017. "Mengembangkan Nilai Nasionalisme, Patriotisme, dan Toleransi Melalui Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah tentang Peranan Yogyakarta selama Revolusi Kemerdekaan". *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah. Volume 1 (1).*

Yanto, P. 2016. "Pengaruh Minat dan Prestasi Belajar Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016". *Skripsi* Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Zulaikah. 2011. "Pengaruh Pembelajaran Sejarah dalam Materi Perkembangan Nasionalisme Indonesia terhadap Penguatan Jiwa Nasionalisme di Era Globalisasi pada Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Jepara". *Skripsi* Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.